Indonesian Research Journal on Education

e-ISSN: 2775 – 8672, p-ISSN: 2775 – 9482
Volume 5 Nomor 4 Tahun 2025
Halaman: 1336 – 1341

Web: https://irje.org/index.php/irje

RESEARCH ARTICLE

# Peran Pendidikan Agama Islam dalam Membentuk Karakter Pelayanan Publik yang Berintegritas

Aulia Rahman
Sekolah Tinggi Ilmu Administrasi Tabalong, Indonesia

auliarahmangumuk.bp20@gmail.com

**Kata Kunci**:
*Integritas, Pelayanan Publik, Karakter ASN, Nilai Islam*

**Abstrak**

Integritas dalam pelayanan publik merupakan elemen kunci dalam membangun tata kelola pemerintahan yang bersih dan akuntabel. Sayangnya, praktik pelayanan publik di Indonesia masih kerap terjerat dalam budaya korupsi, kolusi, dan nepotisme. Artikel ini bertujuan untuk menganalisis peran Pendidikan Agama Islam dalam membentuk karakter aparatur sipil negara (ASN) yang berintegritas. Dengan menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dan studi kasus di sejumlah instansi pelayanan publik, penelitian ini mengeksplorasi nilai-nilai Islam seperti amanah, kejujuran (ṣidq), keadilan ('adl), dan tanggung jawab (mas'uliyyah) yang diajarkan dalam Pendidikan Agama Islam dan bagaimana nilai-nilai tersebut diinternalisasi dalam praktik profesional ASN. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ASN yang memiliki latar belakang pendidikan agama yang kuat cenderung menunjukkan perilaku pelayanan yang etis, profesional, dan bertanggung jawab. Namun, keberhasilan internalisasi nilai-nilai tersebut sangat bergantung pada dukungan kelembagaan dan budaya organisasi yang konsisten terhadap etika publik. Oleh karena itu, integrasi nilai-nilai Islam ke dalam sistem pembinaan ASN perlu dilakukan secara sistematis agar pembentukan karakter tidak hanya bersifat personal, tetapi juga institusional.

***Key Word***:
*Integrity, Public Service, ASN Character, Islamic Values*

***Abstract***

*Integrity in public service is a key element in building clean and accountable governance. Unfortunately, public service practices in Indonesia are still often mired in a culture of corruption, collusion, and nepotism. This article aims to analyze the role of Islamic Religious Education in shaping the character of civil servants (ASN) with integrity. Using a descriptive qualitative approach and case studies in several public service agencies, this research explores Islamic values such as trustworthiness, honesty (ṣidq), justice ('adl), and responsibility (mas'uliyyah) taught in Islamic Religious Education and how these values are internalized in ASN professional practice. The results show that ASN with a strong religious educational background tend to demonstrate ethical, professional, and responsible service behavior. However, the successful internalization of these values depends heavily on institutional support and a consistent organizational culture for public ethics. Therefore, the systematic integration of Islamic values into the ASN development system needs to be implemented so that character formation is not only personal but also institutional.*

Copyright © 2025 Aulia Rahman
*This work is licensed under an **Attribution-ShareAlike 4.0 International (CC BY-SA 4.0)***

## PENDAHULUAN

Integritas dalam pelayanan publik merupakan salah satu pilar utama dalam mewujudkan pemerintahan yang bersih, akuntabel, dan berorientasi pada kepentingan masyarakat. Sayangnya, dalam realitas birokrasi di Indonesia, praktik pelayanan publik yang bebas dari korupsi, kolusi, dan nepotisme (KKN) masih menjadi tantangan serius. Berdasarkan laporan Transparency International (2023), indeks persepsi korupsi Indonesia masih berada pada angka yang mengkhawatirkan, menunjukkan bahwa budaya integritas belum sepenuhnya mengakar dalam sistem pemerintahan.

Fenomena ini menandakan adanya krisis nilai dan karakter di kalangan aparatur negara, yang seyogianya menjadi pelayan masyarakat. Banyak aparatur sipil negara (ASN) yang tersangkut kasus penyalahgunaan wewenang, pelayanan diskriminatif, atau manipulasi data demi kepentingan pribadi maupun golongan. Padahal, Undang-Undang No. 5 Tahun 2014 tentang Aparatur Sipil Negara secara tegas menekankan pentingnya nilai dasar integritas, akuntabilitas, dan etika publik dalam menjalankan tugas kenegaraan.

Dalam konteks ini, pendidikan terutama Pendidikan Agama Islam memiliki peran strategis dalam pembentukan karakter pelayan publik. Pendidikan Agama Islam bukan hanya menyampaikan ajaran tentang ibadah, tetapi juga menanamkan nilai-nilai akhlak karimah seperti kejujuran (ṣidq), tanggung jawab (amanah), keadilan ('adl), dan kesetiaan pada prinsip moral. Nilai-nilai tersebut sangat relevan dengan tuntutan integritas

e-ISSN: 2775 – 8672
p-ISSN: 2775 – 9482

dalam pelayanan publik modern. Dalam ajaran Islam, semua bentuk pelayanan terhadap masyarakat adalah amanah yang kelak akan dimintai pertanggungjawabannya di hadapan Allah (QS. An-Nisa: 58).

Namun demikian, nilai-nilai ini belum sepenuhnya terinternalisasi dalam sistem pendidikan maupun pelatihan kepegawaian. Kurikulum yang ada masih cenderung menitikberatkan pada aspek kognitif dan keterampilan teknis, sementara pembinaan karakter spiritual dan moral belum optimal. Oleh karena itu, diperlukan pendekatan yang lebih holistik dalam pendidikan aparatur negara, salah satunya dengan mengintegrasikan Pendidikan Agama Islam sebagai basis pembentukan karakter pelayan publik yang berintegritas.

Sebagaimana dikemukakan oleh Al-Attas (1999), pendidikan dalam Islam bertujuan membentuk manusia yang baik (insan shalih), bukan sekadar manusia pintar. Ini berarti bahwa keberhasilan pendidikan harus diukur dari kualitas moral dan integritas individu, termasuk dalam menjalankan peran sosial sebagai pelayan masyarakat. Maka dari itu, perlu dilakukan kajian mendalam tentang bagaimana Pendidikan Agama Islam dapat menjadi instrumen strategis dalam membentuk karakter pelayanan publik yang memiliki komitmen terhadap nilai-nilai keadilan, kejujuran, dan tanggung jawab.

Penulisan artikel ini bertujuan untuk: 1) Mengidentifikasi dan menganalisis permasalahan integritas dalam pelayanan publik di Indonesia; 2) Mengkaji nilai-nilai Pendidikan Agama Islam yang berperan dalam membentuk karakter pelayan publik; 3) Menjelaskan bagaimana proses pendidikan Islam dapat diinternalisasikan untuk membentuk karakter pelayanan publik yang berintegritas dan profesional.

**Integritas dalam Pelayanan Publik**

Integritas adalah kualitas moral yang berkaitan erat dengan konsistensi antara prinsip dan tindakan. Dalam ruang lingkup pelayanan publik, integritas menjadi fondasi yang sangat penting karena berkaitan dengan kepercayaan masyarakat terhadap negara. Huberts (2014) menyatakan bahwa integritas pegawai publik adalah cerminan dari kejujuran, tanggung jawab, dan kepatuhan terhadap nilai-nilai moral serta etika dalam menjalankan kewajiban sebagai aparatur negara.

Dalam Undang-Undang Nomor 5 Tahun 2014 tentang Aparatur Sipil Negara, integritas tercantum sebagai salah satu nilai dasar ASN. Nilai ini merujuk pada prinsip kejujuran, keadilan, serta kepatuhan terhadap norma hukum dan agama. Pelayanan publik yang tidak dilandasi integritas berpotensi melahirkan praktik maladministrasi, korupsi, dan penyalahgunaan wewenang. Oleh sebab itu, integritas bukan hanya nilai personal, melainkan juga nilai institusional yang menjadi dasar tata kelola pemerintahan yang baik (good governance).

**Pendidikan Agama Islam dan Pembentukan Karakter**

Pendidikan Agama Islam pada hakikatnya tidak hanya berfungsi untuk mentransfer pengetahuan agama (ta‘lim), tetapi lebih jauh bertujuan untuk membentuk karakter mulia (tazkiyah al-nafs) dan membina adab (ta’dib). Al-Attas (1999) menjelaskan bahwa pendidikan Islam diarahkan pada pembentukan insan yang baik, bukan semata-mata manusia yang cerdas. Nilai-nilai yang menjadi penekanan dalam pendidikan Islam antara lain adalah amanah, jujur, adil, dan tanggung jawab.

Nilai amanah sebagaimana tercantum dalam Q.S. An-Nisa ayat 58 menjadi prinsip penting dalam pelayanan publik. Pelayanan kepada masyarakat bukan sekadar tugas administratif, tetapi bentuk pertanggungjawaban spiritual di hadapan Allah SWT. Nilai kejujuran (ṣidq) sebagaimana ditegaskan dalam Q.S. At-Taubah ayat 119 menjadi dasar integritas yang mengharuskan aparatur negara berkata dan bertindak benar tanpa manipulasi. Nilai keadilan (‘adl) sebagaimana dalam Q.S. Al-Ma’idah ayat 8 menuntut agar pelayanan diberikan secara setara tanpa diskriminasi terhadap latar belakang sosial, ekonomi, maupun agama.

Dengan demikian, pendidikan Agama Islam memiliki muatan nilai-nilai yang sejalan dan bahkan menjadi akar etis bagi prinsip-prinsip pelayanan publik. Sayangnya, dalam implementasinya di institusi publik, nilai-nilai ini belum sepenuhnya terinternalisasi ke dalam budaya birokrasi.

**Pendidikan Karakter dalam Perspektif Islam dan Ilmu Pendidikan**

Secara umum, pendidikan karakter bertujuan membentuk individu yang tidak hanya tahu perbuatan baik, tetapi juga memiliki motivasi internal untuk melakukannya secara konsisten. Lickona (1991) mengemukakan bahwa karakter terbentuk melalui tiga unsur utama, yaitu moral knowing (pengetahuan moral), moral feeling (penghayatan nilai moral), dan moral behavior (perilaku moral nyata). Ketiga aspek ini juga dikenal dalam Islam melalui konsep pembiasaan (ta‘wid), keteladanan (uswah hasanah), dan penyadaran (tazkiyah).

Zamroni (2011) menekankan bahwa dalam sistem pendidikan yang ideal, nilai-nilai agama tidak hanya diajarkan secara kognitif tetapi juga dipraktikkan melalui pembiasaan dan keteladanan. Sekolah dan lembaga pendidikan perlu menjadi ruang pembinaan karakter, bukan hanya lembaga pengajaran materi. Dalam konteks

e-ISSN: 2775 – 8672
p-ISSN: 2775 – 9482

aparatur negara, pembentukan karakter tidak hanya dilakukan melalui pendidikan formal, tetapi juga melalui pelatihan, pembinaan, dan penguatan nilai di lingkungan kerja.

**Temuan Penelitian Terdahulu**

Beberapa penelitian terdahulu telah menunjukkan keterkaitan antara pendidikan agama dengan pembentukan karakter pelayanan publik. Ahmad (2020), dalam penelitiannya terhadap ASN di Jawa Tengah, menggunakan pendekatan kuantitatif dan menemukan bahwa 80% responden yang memiliki latar belakang pendidikan agama Islam menunjukkan tingkat integritas yang lebih tinggi dibandingkan dengan yang tidak memilikinya. Penelitian ini mengukur korelasi antara frekuensi praktik keagamaan dengan skor integritas pelayanan publik.

Sementara itu, Nurkholis (2019) menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan wawancara mendalam terhadap ASN di lingkungan pemerintah daerah. Ia menemukan bahwa adanya rutinitas kegiatan keagamaan seperti pengajian, ceramah, dan pelatihan etika Islam berdampak positif terhadap perilaku kerja pegawai, terutama dalam hal kedisiplinan dan tanggung jawab.

Wibowo (2021) melakukan eksperimen lapangan di sebuah lembaga pelatihan ASN. Ia membandingkan dua kelompok ASN, yakni kelompok yang mengikuti pelatihan berbasis nilai Islam dan kelompok yang tidak mengikuti pelatihan. Hasilnya menunjukkan bahwa pelanggaran etika pelayanan publik menurun sebesar 30% pada kelompok yang mendapatkan pelatihan nilai agama. Ini membuktikan bahwa pendidikan agama bukan hanya penguatan spiritual, tetapi juga strategi efektif dalam reformasi birokrasi.

Penelitian lain oleh Syarifuddin (2022) menekankan peran kepemimpinan dalam membentuk budaya kerja berbasis nilai-nilai Islam. Ia menyimpulkan bahwa pemimpin instansi yang memiliki dasar nilai Islam yang kuat mampu membentuk budaya organisasi yang jujur, terbuka, dan adil. Studi ini menegaskan pentingnya sinergi antara pendidikan dan teladan dalam membangun integritas pelayanan publik.

**Kerangka Teori**

Dari uraian teoritis dan temuan penelitian sebelumnya, dapat disusun kerangka teori sebagai berikut: 1) Pendidikan Agama Islam sebagai input pendidikan mengandung nilai-nilai moral dan spiritual yang mendasari karakter individu; 2) Nilai-nilai yang diperoleh dari pendidikan agama seperti amanah, jujur, dan adil akan membentuk karakter integritas; 3) Integritas ini kemudian mewujud dalam perilaku pelayanan publik yang adil, bertanggung jawab, dan bersih dari praktik penyimpangan.

Kerangka ini memperkuat posisi bahwa pendidikan agama bukan hanya urusan pribadi, melainkan memiliki implikasi sosial yang sangat besar dalam pembentukan birokrasi yang beretika. Meski telah banyak studi yang meneliti keterkaitan antara nilai agama dan integritas, terdapat sejumlah aspek yang belum terbahas secara mendalam: 1) Sebagian besar penelitian masih bersifat deskriptif dan belum banyak yang menyajikan model integrasi Pendidikan Agama Islam secara langsung ke dalam kurikulum pembinaan ASN; 2) Kurangnya penelitian kuantitatif yang mengukur efektivitas pendidikan agama terhadap kinerja pelayanan publik secara statistik dan longitudinal; 3) Belum banyak penelitian yang mengeksplorasi secara kualitatif peran institusi pendidikan Islam dalam mencetak generasi birokrat yang berkarakter unggul.

Celah ini menjadi justifikasi perlunya penelitian atau penulisan ilmiah yang membahas secara khusus bagaimana Pendidikan Agama Islam dapat dijadikan fondasi konseptual dan praktikal dalam membentuk karakter pelayanan publik yang berintegritas.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan tujuan menggambarkan dan menganalisis secara mendalam peran Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam membentuk karakter pelayanan publik yang berintegritas. Pendekatan ini dipilih karena mampu menggali makna, nilai, dan pengalaman subyektif dari individu yang terlibat dalam proses pendidikan dan praktik pelayanan publik.

**Desain Penelitian**

Desain yang digunakan adalah studi kasus, yang difokuskan pada institusi pendidikan dan lembaga pelayanan publik yang menerapkan nilai-nilai Islam dalam proses pembinaan moral dan etika. Studi kasus memberikan peluang bagi peneliti untuk melakukan eksplorasi mendalam terhadap konteks sosial, budaya, dan pendidikan yang memengaruhi karakter individu dalam pelayanan publik (Creswell, 2014).

**Jenis Data**

Data yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari dua jenis: 1) Data primer: diperoleh langsung dari hasil wawancara dengan guru Pendidikan Agama Islam, dosen, tokoh agama, serta pegawai pelayanan publik; 2) Data sekunder: berupa dokumentasi, buku teks Pendidikan Agama Islam, regulasi pelayanan publik, artikel

e-ISSN: 2775 – 8672
p-ISSN: 2775 – 9482

jurnal, laporan penelitian, dan literatur yang relevan. Subjek penelitian terdiri dari, 10 ASN (Aparatur Sipil Negara) yang telah mengikuti pelatihan nilai-nilai keislaman dalam konteks etika profesi.

**Teknik Pengumpulan Data**

Untuk mendapatkan data yang valid dan reliabel, peneliti menggunakan beberapa teknik berikut: 1) Wawancara mendalam (in-depth interview) dilakukan terhadap informan kunci yang dianggap memiliki pengetahuan dan pengalaman langsung dalam pengintegrasian nilai-nilai Islam ke dalam dunia pelayanan publik; 2) Observasi partisipatif, yang dilakukan dengan mengamati perilaku dan praktik nilai integritas di lingkungan lembaga pendidikan dan instansi pelayanan publik; 3) Studi dokumentasi, yang digunakan untuk memperoleh data tertulis seperti kurikulum PAI, bahan ajar, pedoman etika pelayanan, serta rekaman kebijakan institusional terkait pembentukan karakter.

**Teknik Analisis Data**

Analisis data dilakukan melalui analisis tematik, yaitu mengidentifikasi, mengorganisasi, dan menginterpretasi pola-pola makna (tema) dalam data kualitatif. Tahapan analisis dilakukan sebagaimana dikemukakan oleh Miles dan Huberman (2014), yaitu: 1) Reduksi data: penyaringan data yang diperoleh dari lapangan untuk difokuskan pada data yang relevan dengan peran Pendidikan Agama Islam terhadap pembentukan karakter integritas; 2) Penyajian data: menyusun data dalam bentuk narasi, kutipan, dan temuan lapangan yang disusun sistematis; 3) Penarikan kesimpulan dan verifikasi: merumuskan makna dan implikasi dari temuan yang dihasilkan dan memverifikasi dengan data tambahan atau triangulasi sumber. Triangulasi dilakukan dengan membandingkan data hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi untuk meningkatkan validitas dan keabsahan temuan penelitian (Sugiyono, 2017).

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif terhadap 15 responden yang terdiri dari ASN (Aparatur Sipil Negara) Muslim dari berbagai instansi pelayanan publik di wilayah Jawa Tengah dan Jawa Barat. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam, observasi, serta studi dokumentasi, dan dianalisis menggunakan pendekatan tematik.

Berdasarkan hasil wawancara, ditemukan bahwa mayoritas informan menyatakan bahwa pendidikan agama Islam yang mereka peroleh, baik secara formal di jenjang pendidikan dasar hingga perguruan tinggi, maupun secara informal melalui majelis taklim dan lingkungan keluarga, memberikan pengaruh yang kuat terhadap cara mereka memandang tanggung jawab sebagai pelayan publik.

Sebanyak 12 dari 15 responden menekankan pentingnya nilai amanah, kejujuran (ṣidq), tanggung jawab (mas'uliyyah), dan keadilan (ʿadl) sebagai prinsip yang ditanamkan sejak dini melalui mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di sekolah. Nilai-nilai ini menurut mereka menjadi pegangan dalam menjalankan tugas-tugas pelayanan, seperti memberikan layanan tanpa diskriminasi, tidak menerima gratifikasi, serta menyelesaikan pekerjaan sesuai waktu dan prosedur.

Selain itu, responden juga menyebutkan pentingnya nilai ihsan dalam memberikan pelayanan yang tidak hanya memenuhi standar, tetapi juga dilakukan dengan niat baik dan keikhlasan sebagai ibadah. Sebagian besar responden mengaitkan tindakan profesionalisme mereka dengan motivasi religius, bukan semata kewajiban administratif.

Hasil observasi terhadap kinerja ASN di kantor pelayanan terpadu menunjukkan bahwa ASN yang memiliki latar belakang pendidikan agama Islam yang kuat cenderung lebih disiplin waktu, lebih ramah dalam interaksi, serta lebih terbuka dalam menerima keluhan masyarakat. Temuan ini diperkuat oleh dokumentasi internal yang menunjukkan bahwa ASN yang aktif mengikuti kegiatan keagamaan seperti kajian Islam cenderung memiliki penilaian kinerja yang lebih tinggi dari atasan mereka.

**Pembahasan**

Temuan ini mendukung pendapat Abuddin Nata (2012) bahwa pendidikan agama Islam tidak hanya bersifat normatif tetapi juga transformasional, yakni mengubah cara berpikir dan perilaku peserta didik dalam kehidupan sosial, termasuk dalam pekerjaan profesional. Dalam konteks pelayanan publik, nilai-nilai yang ditanamkan dalam pendidikan agama Islam berperan sebagai fondasi etis dalam bertindak.

Konsep ihsan, yang berarti berbuat baik dengan penuh kesadaran akan pengawasan Allah, menjadi motivasi internal yang kuat bagi ASN dalam menjalankan tugas mereka. Nilai ini, seperti yang dijelaskan oleh Al-Ghazali dalam Ihya Ulumuddin, merupakan puncak dari kesalehan spiritual yang tercermin dalam perilaku sosial. ASN yang memiliki orientasi ihsan tidak hanya melayani masyarakat karena tuntutan aturan, tetapi juga karena keyakinan bahwa setiap pelayanan adalah bentuk ibadah yang akan dimintai pertanggungjawaban di akhirat.

e-ISSN: 2775 – 8672
p-ISSN: 2775 – 9482

Lebih lanjut, hasil ini juga sejalan dengan teori internalisasi nilai dalam pendidikan karakter sebagaimana dijelaskan oleh Lickona (1991), yang menekankan bahwa nilai harus ditanamkan melalui tiga tahapan: knowing the good, feeling the good, dan doing the good. Pendidikan Agama Islam, melalui pembelajaran akidah, akhlak, dan fikih, telah memberikan pengetahuan tentang kebaikan, menumbuhkan kecintaan terhadap nilai-nilai tersebut, dan akhirnya membentuk perilaku beretika dalam kehidupan profesional.

Namun demikian, masih ditemukan sebagian kecil ASN yang tidak secara konsisten merefleksikan nilai-nilai pendidikan agama Islam dalam pelayanan publik, sebagaimana ditunjukkan oleh 3 responden yang mengaku bahwa tekanan pekerjaan, budaya organisasi, dan lemahnya pengawasan internal membuat mereka cenderung mengabaikan prinsip kejujuran atau keadilan. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun pendidikan agama Islam berperan besar dalam pembentukan karakter, implementasinya tetap dipengaruhi oleh faktor eksternal seperti lingkungan kerja dan kebijakan kelembagaan.

Temuan ini mengindikasikan pentingnya pendekatan holistik dalam pembinaan ASN, yakni dengan mengintegrasikan nilai-nilai agama ke dalam budaya organisasi dan sistem manajemen kinerja di lembaga pelayanan publik. Penelitian ini memperkuat hasil studi Rahmat (2020) yang menyimpulkan bahwa ASN yang aktif dalam kegiatan keagamaan institusional (seperti pengajian kantor) menunjukkan integritas lebih tinggi dalam pelayanan publik dibandingkan yang tidak aktif.

Secara keseluruhan, hasil penelitian ini memberikan bukti bahwa Pendidikan Agama Islam berkontribusi signifikan dalam membentuk karakter pelayanan publik yang berintegritas, terutama dalam aspek kejujuran, tanggung jawab, dan keadilan. Namun, peran tersebut perlu ditunjang oleh kebijakan institusi yang mendukung pembentukan karakter, agar nilai-nilai agama tidak berhenti pada tataran kognitif tetapi terejawantah dalam tindakan nyata.

## KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa Pendidikan Agama Islam memiliki peranan penting dan strategis dalam membentuk karakter pelayanan publik yang berintegritas. Nilai-nilai dasar dalam Islam seperti amanah, kejujuran (ṣidq), keadilan (‘adl), dan tanggung jawab (mas’uliyyah) terbukti menjadi fondasi moral yang dapat memperkuat sikap dan perilaku ASN dalam menjalankan tugasnya secara profesional dan etis. Temuan dari lapangan menunjukkan bahwa ASN yang mendapatkan pendidikan agama Islam secara intensif, baik melalui jalur formal maupun nonformal, cenderung menunjukkan kinerja pelayanan yang lebih baik, disiplin, dan responsif terhadap kebutuhan masyarakat. Proses internalisasi nilai-nilai keislaman dalam diri ASN terjadi melalui pembelajaran, keteladanan, pembiasaan, dan dorongan spiritual yang konsisten. Konsep ihsan sebagai kesadaran spiritual tertinggi mendorong para pelayan publik untuk tidak sekadar melaksanakan tugas administratif, tetapi juga menjadikannya sebagai bentuk ibadah yang bertanggung jawab secara duniawi maupun ukhrawi. Namun demikian, pendidikan agama Islam saja tidak cukup jika tidak diikuti oleh dukungan sistem kelembagaan dan budaya organisasi yang kondusif. Beberapa responden mengakui adanya kesenjangan antara nilai yang diyakini secara pribadi dengan praktik pelayanan akibat tekanan struktural, lemahnya pengawasan, atau budaya birokrasi yang permisif terhadap pelanggaran etika. Ini menunjukkan bahwa pendidikan karakter berbasis agama harus didukung oleh sistem manajemen ASN yang integratif dan konsisten terhadap nilai-nilai moral.

## DAFTAR PUSTAKA

Ahmad, S. (2020). *Pengaruh Pendidikan Agama Islam terhadap Integritas ASN di Jawa Tengah*. Jurnal Pendidikan dan Etika Publik, 15(2), 89–101.

Al-Attas, S. M. N. (1999). *The Concept of Education in Islam: A Framework for an Islamic Philosophy of Education*. Kuala Lumpur: ISTAC.

Al-Ghazali. (2005). *Ihya Ulumuddin*. Beirut: Dar al-Fikr.

Creswell, J. W. (2014). *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches* (4th ed.). Thousand Oaks: Sage Publications.

Huberts, L. W. J. C. (2014). *The Integrity of Governance: What it is, What we Know, What is Done, and Where to go*. Palgrave Macmillan.

Lickona, T. (1991). *Educating for Character: How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility*. New York: Bantam Books.

Miles, M. B., & Huberman, A. M. (2014). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook*. Thousand Oaks, CA: Sage.

Nata, A. (2012). *Pendidikan Islam dan Tantangan Zaman*. Jakarta: Rajawali Pers.

e-ISSN: 2775 – 8672
p-ISSN: 2775 – 9482

Nurkholis, M. (2019). *Relasi Pendidikan Agama Islam dan Etika ASN: Studi Kualitatif di Pemda Jawa Barat*. Jurnal Etika Administrasi Negara, 4(1), 45–57.

Rahmat, A. (2020). *Aktivitas Keagamaan ASN dan Implikasinya terhadap Integritas Pelayanan Publik*. Jurnal Reformasi Birokrasi, 3(3), 56–67.

Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

Syarifuddin, R. (2022). *Kepemimpinan Berbasis Nilai Islam dan Budaya Organisasi Pelayanan Publik*. Jurnal Manajemen dan Pelayanan Publik, 6(1), 77–88.

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 5 Tahun 2014 tentang Aparatur Sipil Negara.

Wibowo, A. (2021). *Efektivitas Pelatihan Nilai Islam terhadap Etika ASN: Studi Eksperimen di Lembaga Pelatihan Pemerintah*. Jurnal Pendidikan Moral, 8(2), 134–148.

Zamroni. (2011). *Pendidikan Karakter: Konsep dan Implementasinya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Transparency International. (2023). *Corruption Perceptions Index 2023*. Retrieved from https://www.transparency.org/